

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Nilai

##### a. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata nilai mempunyai arti angka yang mewakili prestasi, ukuran, harga ataupun semua sifat-sifat yang bermanfaat bagi manusia dalam menjalankan kehidupan. Secara etimologis kata nilai berasal dari kata “*Valare*” dari bahasa latin yang artinya berguna baik, berharga, mampu akan, dan berdaya, berlaku pada manusia.<sup>1</sup>

Menurut Milton Rokeach dan James Bank seperti dikutip oleh Nashuddin dalam Jurnal UIN Mataram Volume 9 Nomor 1 Tahun 2020 yang didalamnya mengatakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang ada di dalam ruang atau sistem kepercayaan yang mana individu akan bertindak ataupun menghindari sesuatu yang tidak pantas atau pantas dikerjakan.<sup>2</sup> Secara umum kata nilai merupakan suatu yang dijunjung tinggi oleh semua manusia karena didalamnya terdapat makna keluhuran, kemuliaan, kebaikan, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk diyakini dalam kehidupan.<sup>3</sup>

Jadi dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa nilai adalah suatu yang diyakini baik kebenarannya yang berharga dan bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku atas sebuah perbuatan yang dipandang baik ataupun buruk.

---

<sup>1</sup> Yedi Purwanto, dkk., "Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," *Jurnal Penelitian Agama Islam dan Keagamaan* p-ISSN:16936418, e-ISSN:2580-247X. (2019): 133.

<sup>2</sup> Nashuddin, "Aktualisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia," *Schemata Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2020): 41.

<sup>3</sup> Ayu Mutiara Citra Dewi, "Nilai Nilai Pendidikan Aqidah dalam Film Tnnda Tanya Karya Hanung Bramantyo" (skripsi, IAIN Surakarta, 2018), 14-15.

## b. Sumber Nilai

Menurut Salimi & Abu Ahmadi (1994) dikutip oleh Ayu Citra Mutiara Dewi dalam skripsinya terdapat berbagai sumber nilai diantaranya adalah:<sup>4</sup>

### 1. Sumber Wahyu

Sumber wahyu ialah sumber yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah. Sumber ini seperti berisi perintah shalat, zakat, puasa, dan haji, serta nilai yang bersumber dari sunnah yang berhukum wajib seperti tata cara dalam beribadah. Al-Quran adalah sumber nilai yang eksistensinya tidak akan berubah meskipun inteprestasinya mengalami perubahan sesuai dengan konteks keadaan. Kedudukan Al-Quran dengan nilai pendidikan Islam adalah sumber etika dan nilai yang sangat kuat, karena ajaran Al-Quran sangat universal dan mutlak. Nilai yang terdapat dalam Al-Quran secara garis besar terdiri dari nilai kebenaran dan nilai moral (*metafisis dan saintis*) kedua nilai tersebut akan mengarahkan manusia dalam kehidupannya.<sup>5</sup>

### 2. Sumber Ra'yu

Sumber Ra'yu adalah sumber yang berasal dari pikiran, adat istiadat ataupun kenyataan alam. Nilai ini dapat dikatakan nilai yang bersumber dari duniawi yang memberikan penafsiran serta penjelasan terhadap Al-Quran dan sunnah. Sumber ini berhubungan dalam lingkup kemasyarakatan yang tidak diatur dalam Al-Quran dan sunnah, seperti nilai adat-istiadat untuk komunikasi ataupun berinteraksi kepada manusia lain. Sedangkan nilai yang berasal dari kenyataan alam ialah tata cara makan dan berpakaian.

---

<sup>4</sup> Ayu, *Nilai Pendidikan Aqidah*, 16-17.

<sup>5</sup> Nashuddin, *Aktualisasi Nilai*, 45.

**c. Macam Macam Nilai**

Nilai dibagi menjadi tiga macam antara lain nilai religius, nilai logika dan nilai etika. Berikut penjelasan lebih lanjut: <sup>6</sup>

1. Nilai Religius merupakan suatu sistem normal yang dijadikan acuan cara berperilaku rohaniah dan lahiriah bagi manusia.
2. Nilai Logika merupakan suatu nilai yang termasuk dalam pencarian kebenaran seperti mencakup keputusan, peraturan, pengetahuan, teori, pembahasan, penelitian, ataupun cerita.
3. Nilai Etika merupakan nilai yang berasal dari sebuah perilaku individu atau kelompok yang tersusun dari norma atau sistem nilai yang diambil dari beberapa gejala masyarakat atau kelompok tersebut.

**2. Moderasi Beragama**

**a. Pengertian Moderasi Beragama**

Kata moderasi berasal dari kata “*moderatio*” dalam bahasa latin yang artinya ke-sedang-an (tidak kekurangan dan tidak kelebihan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi memiliki dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran tindakan keekstreman. Kata moderasi mengandung makna di tengah-tengah, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri, jika dikaitkan dalam hal agama adalah suatu perilaku dan sikap yang tidak mengikuti arus ke kanan maupun ke kiri. Secara umum moderat ialah mengutamakan keseimbangan dalam hal moral, watak ataupun keyakinan baik ketika berhadapan dengan individu maupun kelompok atau institusi Negara.<sup>7</sup>

Kata moderasi dalam bahasa Arab berasal dari kata *wasath* atau *washatiyah* yang memiliki makna serupa dengan *I'tidal*, *tawazun*, *tawasuth*, *ta'adul* dan *al-istiqomah* yang artinya adil, berimbang, tengah-tengah, moderat atau tidak ekstrem terhadap salah satu pihak

---

<sup>6</sup> Abdul Aziz, “Implikasi Nilai dalam Proses Pendidikan,” *Ta'allum Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 1 (2013): 114-120.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15-16.

manapun.<sup>8</sup> Secara etimologis, kata moderat (*al-wasathiyah*) merujuk pada 3 (tiga) makna yaitu: *Pertama*, bermakna kebaikan dan keadilan. *Kedua*, bermakna *balance* atau seimbang dalam segala hal, yaitu sikap tidak melebihkan (ekstrem kiri/*ifrath*) dan tidak mengurangkan (ekstrem kanan/*tafrith*). *Ketiga*, memiliki makna berada di tengah (di antara dua ujung sesuatu, berada di tengah-tengah antara dua hal).<sup>9</sup>

Al-Wasathiyah didefinisikan seperti sebuah metode berpikir, berperilaku dan berintraksi yang berlandaskan atas sikap seimbang (*tawazun*) dalam menghadapi suatu perkara atau keadaan perilaku yang memungkinkan untuk di analisis dan dibandingkan sehingga memunculkan suatu sikap yang tidak bertentangan dengan tradisi masyarakat dan prinsip ajaran agama serta sesuai dengan kondisi dan keadaan.<sup>10</sup>

Moderasi dapat dipahami sikap yang moderat atau di tengah, posisi di tengah ini bukan berarti tidak punya pendirian, tetapi posisi di tengah adalah kritik terhadap “ekstrem kiri” yang terlalu bebas dan serba membolehkan terhadap suatu hal, juga terhadap “ekstrem kanan” yang terlalu ketat dan kaku dalam beragama. Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah suatu proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang dan adil, agar terhindar dari suatu pengungkapan ekstrem dan berlebih-lebihan saat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi harus dipahami dan ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama guna menjaga keseimbangan yang paripurna, mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

---

<sup>8</sup> Babun Suharto, dkk., *Moderasi Beragama* (Yogyakarta:LKiS, 2019), 22.

<sup>9</sup> Yedi, *Internalisasi*, 113.

<sup>10</sup> Babun, *Moderasi*, 384.

## b. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Inti dari moderasi beragama yaitu adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mengaplikasikan. Salah satu dari prinsip dasar moderasi beragama ialah menjaga keseimbangan antara dua hal, seperti keseimbangan antara wahyu dan akal, rohani dan jasmani, kewajiban dan hak, kepentingan individual dan sesama, kusekarelaan dan keharusan, tekstual dan kontekstual, teori dan kenyataan, serta keseimbangan masa yang akan datang dan masa lalu. Berikut ini adalah prinsip dasar moderasi beragama antara lain:<sup>11</sup>

### 1. Adil

Adil secara bahasa adalah tidak berat sebelah, tidak menyamakan yang satu dengan yang lainnya dan tidak memihak sebelah. Kata adil sama dengan *al-qisth* (seimbang/moderat) atau *al-musawah* (persamaan). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata adil memiliki beberapa arti yaitu berpihak kepada kebenaran, tidak berat sebelah, dan tidak sewenang-wenang. Sedangkan dalam bahasa Arab kata “adil” memiliki kesamaan makna dengan kata *Al-adi* yang bermakna persamaan atau keseimbangan, dua hal yang dinilai sama tidak pasti dalam posisi sama, karena adil bukan selalu diartikan sama.<sup>12</sup>

Kata adil juga sering disinonimkan dengan kata *al-qisth* (keseimbangan), sedangkan lawan kata dari kata adil adalah *dzalim*. Dalam Al-Quran kata adil diulang sebanyak tiga puluh kali yang didalamnya Allah SWT memerintahkan rasul dan nabi untuk berbuat adil dalam menyikapi umat Islam maupun yang selain mereka, hal ini juga mengandung makna perintah dalam berbuat adil kepada semua umat muslim maupun selain mereka dalam segala urusan.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Kementrian, *Moderasi*, 19.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT Lentera Hati 2019), 24-25.

<sup>13</sup> Ali Amran, “Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah Ibadah dan Ahlak,” *Hikmah Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* VI, no. 02 (2012): 104.

Dalam pengertian lain adil adalah sebuah sifat dalam menyikapi suatu perkara dan menjalankannya sesuai dengan syari'at. Adil dibagi menjadi dua macam. *Pertama* adalah adilnya seseorang kepada dirinya sendiri, seperti bersifat istiqomah. *Kedua* adalah adilnya seseorang terhadap orang lain seperti adilnya pemimpin dalam kepemimpinannya dengan memberikan hak kepada yang dipimpinya dan mengikuti ketentuan, adilnya rakyat terhadap pemimpinnya seperti murid kepada gurunya, orangtua kepada anaknya dengan ikhlas dan taat, serta adilnya seseorang terhadap sesama dengan cara meninggalkan sifat sombong dan tidak menyakiti orang lain.<sup>14</sup>

Adil dapat disimpulkan sebagai suatu sikap objektif atau moderat kepada orang lain dalam memberikan suatu penilaian ataupun suatu keputusan. Kata adil memiliki makna persamaan atau keseimbangan dalam memberikan hak terhadap orang lain, tanpa ada yang dikurangi maupun dilebihkan.

## 2. Berimbang

Prinsip moderasi beragama yang kedua ialah keseimbangan. Keseimbangan sendiri adalah sebuah istilah yang digambarkan sebagai cara pandang, sikap, ataupun komitmen untuk berpihak kepada keadilan bersama, kemanusiaan, dan persamaan.<sup>15</sup> Seorang individu yang bersikap seimbang berarti ia bersikap tegas tetapi bukan keras hanya saja keberpihakannya tidak sampai merampas dan merugikan hak orang lain. Keseimbangan dapat dimengerti sebagai suatu cara pandang untuk melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebih-lebihan ataupun kekurangan.

Kedua nilai antara adil dan berimbang akan lebih mudah untuk terwujud apabila seseorang memiliki pengetahuan agama yang cukup agar dapat bersikap bijak, tahan terhadap godaan sehingga bersikap tulus, dan tidak egois dengan pendapatnya hingga dapat

---

<sup>14</sup> Hafizh Hasan. Mas'udi, *Taisirul Khalaq Fi Ilmi Ahlaq*, ed. (Bandung: PT Sandiarta Sukses, 2009), 70-71.

<sup>15</sup> Kementrian, *Moderasi*, 19.

mengakui pendapat kebenaran orang lain. Dalam rumusan lain syarat seorang individu bersikap moderat dalam beragama adalah memiliki pengetahuan yang luas, dapat mengendalikan emosi, dan selalu berhati-hati. Memiliki pengetahuan yang luas di sini berarti suatu keharusan untuk memiliki ilmu pengetahuan yang menyeluruh terhadap suatu hukum dalam beribadah ataupun sebuah praktik ritual keagamaan.<sup>16</sup>

Melalui bekal pengetahuan keagamaan yang dimiliki maka seorang pemeluk agama akan lebih mudah bersifat *inklusif* atau terbuka khususnya dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Di sini cara pandang moderasi beragama sangatlah penting agar setiap individu dapat berkomunikasi secara baik dan bijak. Lebih jauh, moderasi ialah suatu kebajikan yang mengarahkan untuk keseimbangan dalam hidup secara individu dan masyarakat atau lebih dari itu seperti hubungan antara manusia yang lebih luas untuk terciptanya keharmonisan sosial.

### c. Landasan Moderasi Beragama

Setiap agama sejatinya mengajarkan untuk menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penghambaan ini dapat diaplikasikan dengan cara mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu seharusnya mempunyai dasar yang kuat sehingga tidak mudah goyah ataupun rusak, sama halnya dengan moderasi beragama, di bawah ini merupakan beberapa dasar moderasi beragama:

#### 1. Landasan Hukum

Dalam konteks Negara kesatuan Republik Indonesia Bhennika Tunggal Ika merupakan suatu asas kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada penjabarannya, terdapat penghargaan dan pengakuan setinggi-tingginya terhadap keanekaragaman suku, budaya, tradisi, bahasa dan agama, serta kepercayaan yang dianut oleh bangsa Indonesia. Dalam puncak artikulasi realitas atas asas tersebut juga ditegaskan

---

<sup>16</sup> Kementrian, *Moderasi*, 21.

dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pada pasal 29 ayat 1 dan 2 yang didalamnya mengatakan bahwa : *“Negara Indonesia berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan”*<sup>17</sup>

Dari isi pasal 29 ayat 1 menjelaskan bahwa Negara Indonesia berideologi Ketuhanan Yang Maha Esa, oleh karena itu segala macam aspek kegiatan berlandaskan atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa yang bersifat mutlaq. Prinsip yang diterapkan dalam UUD 1945 merupakan bentuk dari pada pengakuan terhadap keagamaan. Oleh sebab itu setiap individu bebas menyakini dan beribadah menurut agamanya.

Sedangkan pasal 29 ayat 2 diterangkan bahwa setiap warga Negara memiliki kepercayaan dan agama sendiri tanpa terdapat unsur paksaan dari manapun dan tidak ada satupun yang bisa melarang untuk memeluk agama yang diyakini. Setiap agama mempunyai proses dan cara beribadah yang khas, oleh karenanya setiap warga Negara dilarang untuk melarang warga Negara lain dalam melaksanakan ibadah

Kebebasan dalam beragama mencakup hak memiliki atau menetapkan suatu agama di mana didalamnya terdapat hak untuk tidak meyakini atau menyakini suatu agama baik bersifat theistic ataupun non-theistic serta untuk memanifestasikan bentuk suatu ritual keagamaan baik dalam masyarakat maupun sendiri dan di tempat pribadi maupun tempat umum.<sup>18</sup>

Setelah amandemen selain tetap mempertahankan pasal 29 ayat 1 dan 2, Undang Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945 juga menjamin kebebasan dalam beragama yang termuat

---

<sup>17</sup> Undang Undang RI, “29 Tahun 1945, Kebebasan dalam Beragama,” (1945).

<sup>18</sup> Al Hanif, *Hukum & Kebebasan Beragama di Indonesia* (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2010), 108.

pada pasal 28E ayat 1 dan 2 yang didalamnya menjelaskan bahwa:

- a. Setiap individu bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pengajaran dan pendidikan, memilih tempat tinggal, pekerjaan, memilih kewarganegaraan ataupun meninggalkannya serta berhak kembali.
- b. Setiap individu memiliki kebebasan dan berhak menyakini kepercayaan, pikiran dan sikap sesuai hati nuraninya.

Dalam konteks ini Indonesia merupakan Negara yang menganut paham multikulturalisme. Hal ini dapat di lihat melalui pendekatan hukum tata Negara, Indonesia adalah Negara *Religius Nation State* Negara kebangsaan yang multikultural dan multi agama.<sup>19</sup>

Berdasarkan ketentuan dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 serta pasal 28E ayat 1 dan 2 maka Negara mempunyai kewajiban konstitusional dan tanggung jawab sepenuhnya dalam menjamin terpenuhinya hak konstitusional kepada warga Negara untuk berkeyakinan secara damai dan bebas.

## 2. Landasan Moderasi dalam Agama Islam

Islam adalah agama yang berasal langsung dari Allah yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul untuk disampaikan kepada manusia. Islam merupakan sebuah rahmat untuk semua manusia, petunjuk dan hidayah untuk keselamatan di dunia dan di akhirat.<sup>20</sup> Al-Quran merupakan kitab suci yang dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam, Al-Quran adalah wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara mutawatir melalui perantara malaikat jibril yang diawali dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Naas untuk dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia dan membacanya bernilai ibadah.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Babun, *Moderasi*, 232.

<sup>20</sup> Jirhanudin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 139.

<sup>21</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan*, 141.

Di dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang menjelaskan berbagai macam ilmu, seperti ilmu ketuhanan, ilmu alam, ilmu sains, dan ilmu ilmu lainnya. Belakangan ini istilah moderasi beragama menjadi topik agama yang hangat untuk dibahas, istilah moderasi beragama sebenarnya sudah ada di Al-Quran, karena Allah SWT telah memberikan perintah melalui Al-Quran agar manusia senantiasa memperhatikan keseimbangan untuk hidup harmonis dan melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Al-Quran menyebutkan bahwa umat Islam ialah umat *wasath* atau pertengahan seperti pada firmanNya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ  
عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ...



Artinya : “Dan demikianlah kami telah menjadikan kamu semua, umat yang *wasatha* agar kamu menjadi saksi atas sekalian manusia” (Surah AL-Baqarah, 2:143)<sup>22</sup>

Ayat di atas merupakan sebuah petunjuk untuk hidup moderat, arti kata ‘*wasatha*’ yang terdapat pada ayat di atas memiliki arti seimbang atau sama dengan moderat, keseimbangan di sini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, *Al-wasatha* juga memiliki makna keadilan, yang memiliki arti moderat atau kompromi antara dua pihak yang bersengketa, maka dari itu keadilan dapat bermakna sebagai perdamaian. Karena pada dasarnya manusia mempunyai keinginan untuk hidup harmonis baik secara individu, maupun

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tajwid di Lengkapi Asbabun Nuzul dan Hadist Shaih* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 22.

sosial dalam lingkup antara syariah dan akhlak, serta dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

Islam sangat menghargai keberadaan agama lain beserta penganutnya, dalam sejarah Islam tidak terdapat satupun perintah atau peristiwa yang mencerminkan pemaksaan dalam berkeyakinan. Pemaksaan dalam bentuk apapun untuk orang lain beriman sesuai dengan agama yang memaksa ialah sebuah tindakan yang bertentangan dengan perintah Allah.<sup>24</sup>

Di Indonesia Islam moderat dikenal juga sebagai Islam *rahmatan lil alamin* yakni Islam yang memberikan rahmat dan keselamatan kepada semua makhluk hidup di dunia. Islam tidak hanya mengajarkan *hablum minallah* tetapi juga *hablun minannas* dan *hablun minal alam*. Hal ini juga sesuai dalam firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Anbiya ayat 107:


 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Tidaklah kami utus engkau (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam”(Q.S. Al-Anbiya:107)<sup>25</sup>

Ayat di atas merujuk kepada esensi Islam itu sendiri yakni keselamatan, toleransi, kesejahteraan, kelapangan dan kedamaian. Nabi Muhammad diperintahkan untuk berdakwa menyebarkan ajaran agama Islam tapi tidak dengan unsur paksaan tetapi justru sebagai rahmat bagi seluruh alam.<sup>26</sup> Kedatangan Nabi Muhammad bukan hanya untuk bangsa Arab saja, melainkan Nabi Muhammad diutus Allah untuk menjadi rahmat untuk semua alam semesta.

<sup>23</sup> Babun, *Moderasi*, 146.

<sup>24</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan*, 202.

<sup>25</sup> Kementrian, *Al-Quran dan Tajwid*, 337.

<sup>26</sup> Babun, *Moderasi*, 240.

### 3. Landasan Moderasi dalam Agama Kristen

Di dalam Alkitab, umat Kristen telah dijelaskan bahwa Yesus adalah Tuhan dan sang juru damai bagi umat Kristen, dalam Alkitab juga menegaskan bahwa tidak ada satu ayat pun yang mengidentifikasi bahwa Yesus memerintahkan pengikutnya untuk berbuat kekerasan, kerusakan ataupun peperangan, bahkan sebaliknya di dalam Alkitab banyak sekali ayat yang memerintahkan untuk mewujudkan keharmonisan dan kedamaian di muka bumi ini.<sup>27</sup>

Dalam momentum Vetikan II Gereja universal telah merancang prespektif baru dengan membangun relasi dengan berbagai agama. Hal ini menjadi momen penting dalam semangat beragama *inklusif* atau terbuka dalam membangun persaudaraan secara lebih luas. Deklarasi Konsili Vetikan II ini didasari pada kisah para rasul 17:26 yang berbunyi: *“Adapun segala bangsa adalah satu masyarakat yang berasalnya pun dari satu juga, karena Tuhan menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni bumi”*.<sup>28</sup> Dalam Konsili Vetikan II juga terdapat doktrin penting terkait sikap gereja terhadap agama-agama lain yang disebut *Nostrae Aetate* didalamnya menegaskan bahwa *“Gereja Katholik tidak menolak apapun, yang terdapat didalam agama-agama itu suci dan benar.”* Di sini jelas bahwa Gereja membuka diri terhadap kebenaran yang terdapat dalam berbagai agama lainya ataupun non-Kristen serta mengakui realitas pluralisme religius.<sup>29</sup>

Deklarasi konsili Vetikan II di atas juga berpegang teguh pada hukum utama yang berbunyi: *“Kasihlanilah Tuhan Allahmu dengan segenap jiwa, hati dan budi pekerti, dan segenap kekuatan serta kasihlanilah sesama manusia seperti diri sendiri”*.<sup>30</sup> Deklarasi di atas menggambarkan bahwa pada dasarnya manusia itu mempunyai hak yang sama,

---

<sup>27</sup> Kementrian, *Moderasi*, 30.

<sup>28</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan*, 205.

<sup>29</sup> Kementrian, *Moderasi*, 31.

<sup>30</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan*, 206.

tidak boleh dibeda-bedakan meskipun berlainan agama. Sikap saling menghormati merupakan anjuran bagi setiap pemeluk agama untuk terciptanya kerukunan hidup. Moderasi beragama dapat dijadikan jembatan dalam menghubungkan sebuah perbedaan antar umat beragama, untuk mewujudkan persaudaraan nasional yang harmoni dalam kehidupan.

#### 4. Landasan Moderasi dalam Agama Hindu

Agama Hindu lahir dan berkembang di India jauh beratus tahun sebelum Masehi. Agama Hindu merupakan agama terbesar ketiga dengan jumlah pengikut terbanyak di Indonesia setelah Islam dan Kristen.<sup>31</sup> Praktik agama Hindu Indonesia pada sekarang ini adalah Puji Tri Sandhya dan Panca Sembah. Kedua landasan ini merupakan poros utama bagi peradaban agama Hindu Indonesia sejak terbentuknya Parisdha pada tahun 1960. Kedua ideologi ini beradaptasi dengan banyaknya praktik agama Hindu lainnya dan seni serta ritual yang menjadi penunjang untuk menyemarakkan puji Panca Sembah dan Tri Sandhya.<sup>32</sup>

Pandangan agama Hindu dalam mencapai kerukunan hidup beragama memiliki dasar yang disebut *Catur Purusa Artha*. Konsep tersebut didalamnya meliputi *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moskha*. Pertama *Dharma* berarti berbudi pekerti luhur, yang berguna untuk mencapai kesempurnaan hidup bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Kedua *Artha* berarti kekayaan dan kenikmatan dalam kehidupan yang harus didasari oleh *Dharma*. Ketiga *kama* yaitu kepuasan dan kenikmatan. Keempat *Moskha* berarti kebahagiaan yang kekal. *Moskha* adalah tujuan akhir dari agama Hindu yang semuanya didasari oleh *Dharma*.<sup>33</sup>

Moderasi beragama dalam agama Hindu diarahkan untuk memperkokoh kesadaran individu

---

<sup>31</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan*, 63.

<sup>32</sup> Kementrian, *Moderasi*, 33.

<sup>33</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan*, 207.

dalam melakukan praktik keagamaan. Dalam hal ini dibuatlah program baru bernama *Grand Design* yaitu suatu program usaha agama Hindu dalam mempersiapkan untuk menghadapi dinamika sosial masyarakat di masa yang akan datang yang didalamnya tentu sudah termuat nilai-nilai dan program moderasi. *Grand Design* mengagas moderasi ini lebih kompleks karena dalam mengaplikasikan praktik agama bersamaan dengan modernitas dan mengikuti peradaban agama Hindu dengan aspek politik, budaya, sosial, dan pertahanan keamanan.<sup>34</sup>

Beberapa dasar di atas merupakan titik tolak kerukunan umat beragama yang berasal dari ajaran agama Hindu, dasar tersebut mengajarkan untuk bersikap menghormati, menghargai, tidak saling menyalahkan dan mencurigai agama lain. Moderasi beragama di dalam agama Hindu pada intinya umat Hindu tetap mendukung empat pilar kebangsaan Indonesia yaitu Pancasila, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika dan UUD 1945.

#### 5. Landasan Moderasi dalam Agama Budha

Agama Budha lahir di India pada abad ke 6 sebelum Masehi dan didirikan oleh Sidharta Ghautama. Umat Budha memiliki kitab suci bernama *Tri Pitaka* yang memiliki arti tiga keranjang hikmah.<sup>35</sup> Esensi moderasi beragama dalam agama Budha sudah tertanam dalam ajaran sang Budha Sidartha Gautama yang didalamnya mengikrarkan empat Prasetya yaitu menolak semua nafsu duniawi, usaha menolong semua makhluk, menghayati, dan mengamalkan dharma, serta mencapai pencerahan yang sempurna. Agama Budha juga memiliki cita-cita yang disebut "*Isyo Jabutsu dan Kansenrufu*" yang artinya kebahagiaan seluruh makhluk dan membahagiakan seluruh makhluk.<sup>36</sup>

Risalah dalam agama Budha juga mengajarkan lima spirit agama yang pertama adalah keyakinan

---

<sup>34</sup> Kementrian, *Moderasi*, 34-35.

<sup>35</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan*, 87-91.

<sup>36</sup> Kementrian, *Moderasi*, 36.

kepada Tuhan yang Maha Esa. Kedua adalah *Metta* yang berarti belas kasih terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan sama seperti belas kasih ibu kepada putra tunggalnya, Ketiga adalah *Karunia* yaitu kasih sayang kepada makhluk untuk selalu meringankan penderitaan makhluk lain. Keempat adalah *Mudita* yaitu perasaan ikut bahagia tanpa adanya rasa iri hati, dan benci. Kelima adalah *Karma* yaitu hukum sebab akibat.<sup>37</sup>

Hal di atas merupakan gambaran sesungguhnya agama Budha mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, kesetaraan, solidaritas, dan non-kekerasan. Budhadharma sebagai ‘jalan tengah’ yang merupakan aspek utama dari spiritual umat Budha yang menghindari keesktreman antara dua kutub. Budhadharma sebagai jalan menuju kesucian untuk kebijaksanaan dan kebahagiaan sejati.

#### 6. Landasan Moderasi dalam Agama Konghucu

Agama Konghucu lahir sekitar 551 tahun sebelum Masehi di bawa oleh Kung Fu Tze dan memiliki kitab suci bernama Su Si.<sup>38</sup> Sebagaimana agama lainnya maka dalam agama Konghucu juga memiliki ajaran untuk mengantarkan pemeluknya agar dapat bersikap moderat. Moderasi beragama dalam agama Konghucu dikenal dengan istilah (*junzi*) yang memandang kehidupan ini ialah filosofi, spiritual dan pemikiran yang termuat dalam *yin yang* yaitu sebuah sikap tengah bukan ekstrem dan tidak berlebihan. Tengah di sini bukanlah suatu sikap tidak konsisten ataupun tidak memiliki prinsip, tapi sikap tengah di sini bermaksud tetap pada prinsipnya.<sup>39</sup>

Agama Konghucu memiliki lima konsep ajaran untuk hidup harmonis yang pertama adalah *Ren/Jin* yaitu cinta kasih, halus budi, dan tenggang rasa. kedua adalah *I/Gi* yaitu solidaritas, ketiga adalah *Lee* yaitu sikap tata kerama dan sopan santun, ketiga adalah *Ce* yaitu sikap rasa pengertian, bijaksana dan kearifan.

<sup>37</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan*, 208.

<sup>38</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan*, 125-127.

<sup>39</sup> Kementrian, *Moderasi*, 38.

kelima adalah *Sin* yaitu kepercayaan, dan dapat menepati janji.<sup>40</sup>

Keharmonisan kehidupan dalam agama Konghucu memandang bahwa kebahagiaan dapat diciptakan karena adanya sebuah perbedaan, untuk mencapai sebuah keharmonisan di antara perbedaan tersebut maka harus hadir pada posisi tepat atau pas. Istilah tengah dalam umat Konghucu disebut *Zhong* atau sesuatu yang tepat, pas, baik suhu, jarak, jumlah, waktu, kecepatan dan sebagainya. *Zhong* berarti sesuatu yang tidak terlalu sebentar maupun lama, tidak terlalu lebih maupun terlalu sedikit, tidak terlalu jauh maupun dekat, tidak terlalu tebal maupun tipis. Jadi *Zhong* dapat dipahami sebagai suatu yang pas berada pada waktu, ukuran dan tempat atau dapat disebutkan “di tengah waktu yang tepat” maka dari itu *Zhong* berfungsi untuk menuju harmoni dan berfungsi untuk mengharmonikan apa yang bertentangan di antara perbedaan.<sup>41</sup>

Sebagai manusia, kita bukanlah makhluk yang bisa hidup sendiri secara individu, bukan hanya sekedar makhluk biologis tetapi juga makhluk spiritual, bukan sekedar makhluk rasional tapi juga emosional. Maka dari itu manusia perlu memiliki jalan tengah, jalan tengah bukan berarti harus ada kesepakatan, karena antara sepakat untuk tidak sepakat pun merupakan jalan tengah, tengah di bangun oleh sikap tengah dan sikap tengah didirikan karena adanya kemampuan kita untuk berusaha menerima perbedaan, mengendalikan ego, dan mengedepankan kebajikan bersama.

Demikianlah beberapa landasan moderasi dalam berbagai agama yang ada di Indonesia. Pada titik ini menjadi gambaran yang tegas dan jelas bagi pengikut agama untuk tidak bertindak ekstrem dan diskriminasi terhadap agama lainnya. Sikap moderat merupakan jalan tengah yang juga diajarkan pada

---

<sup>40</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan*, 209.

<sup>41</sup> Kementrian, *Moderasi*, 41.

setiap agama, karena sejatinya setiap agama selalu mengajarkan untuk kebaikan.

#### d. Indikator Moderasi Beragama

Sikap keberagaman seorang individu tentu di pengaruhi oleh akal dan wahyu, antara dua hal tersebut apabila ada salah satu keberpihakan yang berlebihan maka bisa disebut sebagai *ekstrem*. Seorang yang moderat tentu akan mendiskusikan kedua hal tersebut, seseorang bisa berpedoman kepada wahyu (teks) dengan tetap mengerti dan memahami konteks ataupun bisa memanfaatkan akal nya tetapi tidak mengakui kebenaran mutlaq yang ia miliki. Ada beberapa indikator moderasi beragama yang dijadikan acuan seseorang yang bisa digolongkan moderat seperti dalam sudut pandang, perilaku dan sikap antara lain:<sup>42</sup>

##### 1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan ialah suatu hal yang sangat penting guna mengetahui bagaimana cara pandang, praktik beragama dan sikap seorang yang akan berdampak pada bangsa itu sendiri. Hal ini tentu sangat terkait erat dengan pancasila sebagai ideology bangsa, seorang individu yang berideologi pancasila yang kuat tentu akan menerima terhadap tantangan ideologi lain yang bertentangan dengan nasionalisme bangsa. Komitmen kebangsaan ini menjadi hal yang sangat penting dalam indikator moderasi beragama karena mengamalkan ajaran suatu agama adalah sama persis dengan melakukan kewajiban sebagai warga Negara yang sama seperti mengamalkan kewajiban Negara ialah perwujudan pengamalan akan agama yang dianutnya.

##### 2. Toleransi

Toleransi dalam bahasa Arab disebut “*tasamuh*” yang berarti murah hati, sedangkan lawan kata dari *tasamuh* adalah *tahasul* yang artinya bermudah-mudah.<sup>43</sup> Toleransi merupakan sebuah sikap untuk memberi ruang kepada orang lain dan tidak

<sup>42</sup> Kementrian, *Moderasi*, 43.

<sup>43</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan*, 199.

mengganggu hak yang dimiliki orang lain dalam mengekspresikan keyakinan maupun menyampaikan pendapat. Dalam pengertian lain toleransi bermakna sikap penghormatan hak dan martabat orang lain bagaimanapun perilaku dan keyakinan mereka tidak sama dengan kita.<sup>44</sup> Sikap toleransi mengacu pada sifat terbuka, lapang dada, sukarela, menerima perbedaan, menghargai dan menghormati sesama.

Menurut Anshori (2010) seperti dikutip Firdausul Ulya dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo*” Tahun 2017 yang didalamnya mengatakan bahwa toleransi ialah suatu tindakan dan sikap dalam menghargai perbedaan suku, agama, etnis, pendapat dan sikap orang lain yang berbeda dari kita. Toleransi juga dapat di mengerti sebuah sikap tenggang rasa, saling menghormati dan menghargai terhadap individu atau kelompok lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan persatuan untuk hidup berdampingan dengan damai, harmonis dan bahagia.<sup>45</sup>

Dari beberapa keterangan di atas dapat dipahami bahwa toleransi ialah sebuah sikap menghormati, menghargai, lapang dada, luas pemahaman, berjiwa besar, tidak memaksa kehendak orang lain, dan memberikan kesempatan kepada orang lain berpendapat meskipun pendapat tersebut berbeda dengan pendapat kita.

### 3. Anti-kekerasan

Kekerasan (*radikalisme*) dalam moderasi beragama adalah suatu ideologi atau paham yang berkeinginan untuk melakukan perubahan dalam sistem politik dan sosial dengan menggunakan berbagai cara pemaksaan, kekerasan hingga bertindak ekstrem dengan beralasan agama. Kelompok ini

---

<sup>44</sup> Hidayatul Khasanah, “Nilai Toleransi dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo.” (skripsi, IAIN Purwokerto, 2016), 22.

<sup>45</sup> Firdausul Ulya, “Nilai Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo.” (skripsi, IAIN Purwokerto, 2017), 24.

bisanya sedang menginginkan perubahan namun tidak mau melalui tahapan atau proses dengan tempo singkat serta hal tersebut bertentangan dengan sistem tatanan sosial yang berlaku. Radikalisme muncul karena seorang individu atau kelompok berasumsi atau memiliki persepsi atas ketidakadilan ataupun suatu ancaman. Ketidakadilan memiliki dimensi yang sangat luas seperti ketidakadilan sosial, politik, ekonomi dan lain-lain. Hal ini serta merta akan tumbuh di dalam tubuh seseorang apabila di kelola dengan penuh kebencian terhadap kelompok atau individu lain yang dianggap membuat ketidakadilan tersebut.<sup>46</sup>

Radikalisme pada umumnya dikaitkan dengan dengan terorisme, sebab para kelompok radikal dapat melakukan berbagai cara untuk mencapai keinginannya, termasuk meneror para mereka yang tidak sepaham dengannya. Istilah radikalisme sering dikaitkan pada agama tertentu, padahal pada dasarnya radikalisme bisa melekat pada semua agama.

Mengamati dampak dari radikalisme beragama yang berkembang di masyarakat, maka agama yang moderat atau moderasi beragama adalah *the trid way* dalam menengahi antara ujung kiri dan ujung kanan untuk menuju sintesis yang harmoni. Maka dari itu setiap agama harus menanamkan cara beragama yang moderat, ciri-ciri dari agama yang moderat ialah:<sup>47</sup>

- a. Memahami realitas sunnatullah dalam penciptaan.
- b. Memahami teks-teks keagamaan secara holistic dan komprehensif.
- c. Memberikan kemudahan orang lain dalam beragama.
- d. Mengedepankan dialog, bersikap toleran, dan terbuka dengan dunia luar.
- e. Mendahulukan prasangka baik daripada prasangka buruk.
- f. Mengedepankan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi ataupun golongan.

---

<sup>46</sup> Kementrian, *Moderasi*, 45.

<sup>47</sup> Babun, *Moderasi*, 284.

#### 4. Akomodatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akomodatif berarti menyesuaikan diri. Dalam pengertian lain akomodatif merupakan suatu cara menyesuaikan diri dalam beragama secara kontekstual, dengan mengakomodasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai cara beragama.<sup>48</sup> Menurut Rahyono, kearifan lokal berarti suatu nilai kecerdasan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang didapat dari pengalaman masyarakat itu sendiri.<sup>49</sup> Kearifan lokal merupakan gagasan yang dimiliki setempat, penuh kearifan, kebijaksanaan dan tertanam serta diikuti oleh anggota setempat. Setiap suku pasti mempunyai kearifan lokal yang berguna baik untuk mekanisme pemecahan masalah sosial maupun spiritual. Munculnya kearifan lokal bersamaan dengan munculnya interaksi manusia dari sebuah komunitas, kearifan lokal mencerminkan perilaku pada masyarakat tertentu. Kearifan lokal lahir sejak zaman prasejarah yang merupakan suatu perilaku positif manusia dengan alam yang bersumber dari nilai-nilai adat istiadat, agama, dan petuah nenek moyang. Perilaku ini berkembang sebagai sebuah kebudayaan didaerah yang akan berkembang secara turun temurun.<sup>50</sup>

Perilaku dan praktik beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat dipergunakan dalam melihat sejauhmana seseorang untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan budaya lokal. Seseorang yang moderat akan lebih ramah dalam menerima budaya lokal dan tradisi dalam beragama dengan batasan tidak bertentangan dengan ajaran agamanya. Tradisi keberagaman yang moderat cenderung tidak kaku dan bersedia untuk menerima perilaku serta praktik dalam beragama yang tidak hanya menekankan kepada kebenaran normative

---

<sup>48</sup> Babun, *Moderasi*, 259.

<sup>49</sup> Babun, *Moderasi*, 306.

<sup>50</sup> Darul Ilmi, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Maningkabau". *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies* 1, No. 1 (2015): 48-80.

saja melainkan menerima praktik agama yang didasari atas prinsip ajaran agama tersebut.<sup>51</sup>

### 3. Film

#### a. Definisi Film

Film merupakan media audio-visual dan gerak yang diproyeksikan dengan gambar diam yang meluncur secara cepat sehingga menimbulkan kesan hidup yang impresif dan atraktif bagi penontonnya.<sup>52</sup> Menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad (2003) seperti dikutip oleh Bekti Marga Ningsih didalamnya mengatakan bahwa film merupakan gambar dalam frame dimana pada setiap frame diproyeksikan dengan lensa proyektor secara mekanis hingga menimbulkan kesan hidup pada layar tersebut.<sup>53</sup> Film sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya. Film adalah hasil dari kreatifitas yang didalamnya memuat unsur seperti pandangan hidup, sistem nilai, norma, tingkah laku manusia, gagasan, keindahan dan kecanggihan teknologi. Hal ini tentu menggambarkan bahwa di dalam film terdapat nilai pesan yang dikembangkan dalam bentuk karya yang disajikan lebih menarik dengan gaya, tata, dan nada yang lebih memikat para penontonya.

#### b. Jenis-Jenis Film

Film mempunyai berbagai macam tema, di dalam film terdapat jenis dan genre tertentu, yang dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jenis yang disesuaikan dengan tema yang diangkat. Di bawah ini adalah beberapa jenis film:<sup>54</sup>

##### 1. Film Horor

Film horror merupakan film yang menceritakan berbagai karakter supranatural, mistis, non-manusia yang menyeramkan dan hal-hal yang berada diluar nalar. Film horor bertujuan untuk memberikan

<sup>51</sup> Kementrian, *Moderasi*, 46.

<sup>52</sup> Ayu, *Nilai Pendidikan Aqidah*, 49.

<sup>53</sup> Bekti Marga Ningsih dan Argo Widiharto, "Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film," *Jurnal ISSN 2406-8691* 1, no. 1 (2014): 83.

<sup>54</sup> Firdausul, *Nilai Pendidikan Multikultural*, 34.

kejutan, dan rasa takut bagi penontonya, setting dalam film ini juga biasanya dengan suasana gelap dan mencekam.

2. Film drama

Film drama merupakan film yang menceritakan tentang realita konflik kehidupan seperti tema, setting, karakter, alur cerita dan suasana yang di angkat seakan-akan seperti nyata. Film drama seringkali terjadi konflik yang dilatarbelakangi oleh lingkungan, alam, ataupun diri sendiri Tema dalam film drama biasanya mengangkat dari isu-isu sosial berskala besar (masyarakat) ataupun skala kecil (keluarga). Seperti ketidakadilan, diskriminasi, ketidak harmonisan, kemiskinan, politik dan kekuasaan. Film biasanya menyuguhkan berbagai adegan yang menyisipkan rasa kemanusiaan dengan tujuan untuk menyentuk perasaan simpati dan empati bagi penonton.

3. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan sebuah film yang mendokumentasikan kenyataan yang sebenarnya sama halnya cerita faktual dengan penyajian fakta yang sebenarnya. Dalam film dokumenter biasaya berhubungan dengan peristiwa, tokoh, atau lokasi yang nyata karena film ini merupakan rekaman peristiwa yang terjadi atau autentik.

4. Film Fantasi

Film fantasi merupakan film yang diceritakan dengan kisah yang tidak nyata, film ini biasanya berhubungan dengan unsur mitos, imajinasi, dongeng, magis, dan halusinasi.

5. Film Komedi

Film komedi adalah sebuah film yang menekankan pada sisi humor yang tinggi. Film ini biasanya memiliki akhir bahagia dan terdapat berbagai sisipan lelucon dalam setiap plotnya hingga bisa membuat penontonya tertawa.

6. Film Laga

Film raga merupakan jenis film yang bercerita tentang sesuatu yang berhubungan dengan aksi seperti tembak-tembakan, pekelahian, balapan, penjahat,

detektif dan beberapa hal sejenisnya. film laga juga biasanya disebut sebagai film action.

7. Film Romantis

Film romantis merupakan film yang biasanya film bercerita tentang kisah percintaan yang di bumbui dengan adegan-adegan menyentuh hati para penonton khususnya para remaja.

**c. Unsur Unsur dalam Pembentukan Film**

Dalam pembuatan film terdapat berbagai unsur yang mendukung untuk membuat film antara lain:<sup>55</sup>

1. Setting (lokasi, tempat, ruang dan waktu) dalam pembuatan film
2. Karakter (sikap, watak, aksi) unsur yang melekat pada pemeran yang digunakan untuk melihat penokohan dalam film.
3. *Iconography* (objek dan suara yang berkolaborasi dengan *genre*)
4. *Style* gaya atau model dalam film.
5. *Narrative* ialah rangkaian kalimat yang memberikan penjelasan makna atau bisa disebut tema.

Dalam sebuah film juga harus terdapat beberapa unsur penting yang harus dimiliki oleh sebuah film yang terdiri dari:

1. Sutradara ialah orang yang mengarahkan jalannya cerita dengan skenario
2. Skenario adalah sebuah rencana alur cerita yang sudah tersusun rapi dalam bentuk sinopsis, rencana shot, deskripsi terdapat dan dialog yang berbentuk naskah
3. Sinopsis adalah singkatan atau rangkuman cerita singkat dari film
4. Plot adalah sebuah alur cerita yang berisi rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir cerita
5. Scene ialah rangkaian shot dalam satu waktu dan ruang yang mempunyai berbagai gagasan. Scene sering disebut dengan tempat di mana adegan itu berlangsung

---

<sup>55</sup> Ayu, *Nilai Pendidikan Aqidah*, 54.

Secara umum film dibagi menjadi dua unsur dalam pembentukannya antara lain unsur sinematik dan naratif. Unsur naratif dapat dipahami sebagai perlakuan terhadap film yang berhubungan dengan cerita atau tema dalam film tersebut. Dalam unsur naratif meliputi konflik, tokoh, masalah, lokasi dan waktu. Dari beberapa unsur di atas termasuk ke dalam unsur naratif karena beberapa elemen tersebut berhubungan dan berkesinambungan untuk membentuk rangkaian peristiwa yang memiliki tujuan tentang apa yang sudah dibuat. Sedangkan unsur sinematik ialah sebuah aspek produksi dari film Berikut ini adalah beberapa unsur dari sinematik:<sup>56</sup>

1. *Mise-en-scene* adalah suatu hal yang terdapat di depan kamera atau frame film seperti tata cahaya, latar, kostum, *make-up* dan *acting*.
2. *Sinematografi* adalah perlakuan terhadap kamera serta hubungan antara film yang dibuat dengan objek yang diambil sehingga mempunyai kemampuan dalam menyampaikan cerita. .
3. *Editing* yaitu proses pemotongan, pemilihan, dan pengambungan transisi dari gambar ke gambar berikutnya.
4. Suara dalam film adalah segala hal yang mampu ditangkap oleh indra pendengar.

Secara umum unsur dalam film sama dengan sebuah unsur karya sastra yang sama-sama terbentuk dari unsur intrinsik dan ekstrinsik, untuk memahami pesan yang terkandung dalam sebuah film maka seseorang harus dapat menganalisis dan mengkaji beberapa unsur tersebut. Unsur intrinsik adalah sebuah unsur dalam menganalisis secara sistematis dan objektif dengan totalitas yang termuat dalam karya tersebut, totalitas di sini bermakna berbagai unsur yang di analisis saling dihubungkan untuk mendapatkan pesan yang utuh dan menyeluruh dari sebuah karya. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu sebuah unsur yang didalamnya menghubungkan pesan yang telah didapat dari unsur intrinsik dengan menghubungkan berbagai hal diluar karya tersebut namun masih memiliki hubungan yang erat dengan penciptaan karya. Dari

---

<sup>56</sup> Ayu, *Nilai Pendidikan Aqidah*, 56-57.

beberapa unsur di atas maka pemaknaan yang di serap dari pesan dalam sebuah karya film menjadi lebih komprehensif.<sup>57</sup>

#### d. Analisis Isi dalam Film

Menurut Krippendorff analisis isi merupakan teknik penelitian dalam membuat inferensi yang bisa di replikasi dan data yang diperoleh sah dengan memperhatikan konteksnya.<sup>58</sup> Metode analisis isi bertujuan untuk mengguraikan serta menyimpulkan isi dari proses komunikasi (tulisan ataupun lisan). Dalam analisis isi pada penelitian memiliki beberapa karakteristik seperti, penelitian mengkaji terhadap informasi yang telah didokumentasikan, subjek penelitian berupa film dan buku, Menurut Krippendorff terdapat langkah-langkah dalam metode analisis isi antara lain:<sup>59</sup>

1. *Unitizing* atau pengunitan merupakan upaya dalam mengambil data yang tepat sesuai kepentingan penelitian yang meliputi gambar, teks, suara, dan berbagai data yang lain bisa di observasi pada tahap selanjutnya.
2. *Sampling* atau penyamplingan merupakan cara dalam menyederhanakan segala jenis unit penelitian dengan membatasi observasi agar data dapat diambil lebih tepat.
3. *Recording* atau perekaman yang berfungsi untuk menjelaskan kepada pengguna atau pembaca data agar dapat dihantarkan kepada situasi saat unit penelitian berkembang dengan menggunakan penjelasan naratif maupun gambar yang mendukung.
4. *Reducing* atau pengurangan merupakan tahap dalam menyederhanakan data yang dibutuhkan guna mendapatkan data yang efisien. Unit-unit yang diperoleh dapat disandarkan melalui tingkat frekuensinya.

---

<sup>57</sup> Firdausul, *Nilai Pendidikan Multikultural*, 34.

<sup>58</sup> Krippendorff Klaus, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 15.

<sup>59</sup> Krippendorff, *Analisis Isi*, 69-74.

5. *Abductively inferring* merupakan proses pengambilan kesimpulan yang bersandar pada analisis konstruk berdasarkan pada konteks yang telah dipilih. Pada tahap ini mencoba menganalisis data lebih mendalam dan jauh dengan mencari makna dari unit-unit data yang ada.
6. *Narating* merupakan tahap penarasian atau analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

**e. Fungsi dan Manfaat Film**

Secara umum ada beberapa fungsi dari film diantaranya adalah sebagai hiburan, sumber informasi, media edukasi, penanaman nilai sosial budaya dan sebagai penyuluhan pendidikan serta cerminan budaya bangsa.<sup>60</sup> Menurut Kustandi (2011) mengatakan bahwa film dapat berfungsi sebagai media belajar antara lain:<sup>61</sup>

1. Film dapat meningkatkan dan mendorong motivasi serta menanamkan sikap positif lainnya.
2. Film dapat mengandung pemikiran dan nilai-nilai positif yang dapat digunakan dalam pembahasan saat pembelajaran berlangsung.
3. Film dapat melengkapi pengalaman dasar peserta didik ketika berdiskusi, membaca maupun praktik.
4. Film dapat menggambarkan suatu proses ataupun kejadian secara tepat dan dapat ditonton secara berulang.
5. Film menggunakan teknologi yang canggih film yang memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan hanya tiga menit saja.
6. Film dapat menyajikan sebuah gambaran kelompok kecil atau besar, heterogen ataupun perorangan.

Film adalah media yang sangat efektif untuk memberikan dan menanamkan pesan karena film sebagai media komunikasi. Fungsi dan peran film bagi masyarakat ada empat. *Pertama*, film sebagai sumber pengetahuan tentang tradisi dan peristiwa di dalam masyarakat dari berbagai dunia. *Kedua* film sebagai media sosialisasi nilai dan norma dalam lingkup kebudayaan. *Ketiga* film

---

<sup>60</sup> Firdausul, *Nilai Pendidikan Multikultural*, 38.

<sup>61</sup> Bekt, *Peningkatan Disiplin Siswa*, 83-84.

sebagai wahana pengembangan kebudayaan dalam bentuk seni dan simbol. *Keempat* film sebagai kebutuhan estetika dan media hiburan bagi masyarakat.<sup>62</sup>

Sedangkan dalam film juga terdapat manfaat tersendiri bagi setiap individu yang menontonnya, berikut ini adalah beberapa manfaat film diantaranya:

1. Media Pembelajaran

Film sebagai media pembelajaran bagi setiap penontonya karena pada sebuah film hendaknya bisa memberikan hasil secara nyata bagi penonton. Film yang baik memiliki karakteristik tertentu dan berguna untuk media pembelajaran antara lain.<sup>63</sup>

- a. Dapat menarik minat audien
- b. Memiliki pesan moral dan nilai-nilai pendidikan
- c. Menggunakan bahasa yang benar
- d. Autentik dan sesuai kematangan penonton

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa film yang baik memenuhi beberapa syarat tersebut yang pertama ialah dapat menarik minat berbagai kalangan, memberikan edukasi pesan moral dan nilai-nilai positif yang dapat diambil, menggunakan bahasa yang baik dan benar hingga dapat mendorong penontonya melakukan hal-hal positif.

2. Menambah Wawasan dan Rasa Ingin Tahu

Dengan menonton film seseorang maka secara bersamaan pasti timbul rasa ingin tahu dan sekaligus dapat menambah wawasan tersendiri. Misalnya saat kita menonton film Jendral Soedirman yang menceritakan sejarah bagaimana melawan penjajah pada zaman dahulu, pakaian yang digunakan, senjata yang dipakai, dan berbagai strategi yang digunakan, dengan begitu kita juga dapat memahami beberapa adegan yang disisipi nilai-nilai kemanusiaan yang bisa kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sebagai Hiburan

Film sebagai media hiburan bagi penontonya karena di dalam film terkadang disisipi oleh unsur

---

<sup>62</sup> Firdausul, *Nilai Pendidikan Multikultural*, 39.

<sup>63</sup> Ayu, *Nilai Pendidikan Aqidah*, 54. .

komedi atau mungkin suatu adegan yang menyentuh hati penontonya sehingga dapat menghilangkan rasa stress bagi para penonton.

#### 4. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhammad Daud Ali pendidikan Islam ialah proses penyampaian informasi dalam pembentukan insan yang bertakwa dan beriman agar manusia mengetahui tugas, kedudukan dan fungsinya di muka bumi baik sebagai khalifah dalam makna hubungannya dengan Allah, diri sendiri dan masyarakat serta alam sekitar, untuk bertanggung jawab kepada Tuhan yang Maha Esa.<sup>64</sup> Sedangkan menurut Abdul Majid mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha terencana dan sadar dalam menyiapkan peserta didik agar mengenal, menghayati, memahami, bertakwa, mengimani, dan berakhlak mulia dalam mengaplikasikan ajaran Islam yang berasal dari Al-Quran dan Hadis, melalui pengajaran, bimbingan, dan pengamalan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>65</sup>

Secara keseluruhan materi dalam pendidikan agama Islam meliputi Al-Quran dan Hadis, akhlak dan keimanan, fiqh dan sejarah. Hal tersebut menggambarkan ruang lingkup pendidikan agama Islam secara menyeluruh karena terdapat keserasian, keseimbangan, keselarasan antara hubungan manusia dengan diri sendiri, makhluk lain, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>66</sup>

Pendidikan Islam maupun pendidikan umum keduanya memiliki tujuan yang sama dengan cita-cita pendidikan nasional di Indonesia yang terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang didalamnya mengatakan bahwa: "*Pendidikan*

---

<sup>64</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Peresada, 2015), 181.

<sup>65</sup> Majid Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). 11.

<sup>66</sup> Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, 13.

*adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa dapat aktif mengembangkan potensi diri dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, dapat mengendalikan diri, berakhlak mulia, dan memiliki ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, serta Negara*<sup>67</sup>

Pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk watak peradaban manusia yang bermartabat dan mengembangkan potensi untuk menjadi insan yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan harus di bangun atas landasan cinta untuk menghasilkan anak didik yang memandang manusia dalam kerangka kemanusiaan, cinta akan menjadi spirit dalam pendidikan yang akan memberikan nuansa saling menghormati, toleransi, dan menyayangi antar sesama. Tanpa landasan cinta, pendidikan akan menghasilkan manusia yang mungkin saja kaya pengetahuan atau ketrampilan, tetapi mereka mungkin justru tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

**b. Dasar Pendidikan Islam**

Semua yang dilakukan oleh manusia akan selalu dilandasi oleh berbagai pertimbangan dan berakhir oleh tujuan yang diharapkan akan terwujud sesuai keinginan, sama seperti dasar pendidikan yang dihasilkan dari pemikiran yang sudah dirumuskan dan berpola dalam bentuk pandangan hidup. Di dalam pendidikan Islam terdapat dasar yang digunakan sebagai landasan dan pedoman dalam ajaran Islam diantaranya:<sup>68</sup>

1. Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber utama dalam pendidikan Islam, secara harfiah Al-Quran berarti bacaan yang meraih puncak kesempurnaan, Al- Quran sering disebut Al-Karim yang memiliki arti bacaan

---

<sup>67</sup> Sisdiknas RI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

<sup>68</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Abd Aziz (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 37.

yang sempurna dan mulia.<sup>69</sup> Menurut DR. Subhi Al-Shalih Al-Quran berasal dari bahasa Arab dari kata *qara'a* berarti bacaan. Ahli lain seperti menurut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Quran ialah sebuah bacaan yang sempurna. Sedangkan menurut istilah Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalu perantara malaikat Jibril secara mutawatir untuk semua umat Islam agar dijadikan petunjuk dan pedoman hidup yang diawali dari surah Al-Fatiha dan diakhiri oleh surah An-Nas.<sup>70</sup>

Nilai yang terdapat dalam Al-Quran hakikatnya akan selalu relevan dalam setiap zaman, kemurniaannya akan selalu terjaga. Al-Quran adalah kitab pendidikan maupun pendidikan Islam, di dalam Al-Quran terdapat ajaran tentang pendidikan terutama dalam bidang akhlak juga ilmu-ilmu lainnya yang memberikan inspirasi bagi munculnya konsep pendidikan, jika dikaji lebih mendalam maka akan ditemukan prinsip dasar untuk membangun pendidikan yang bermutu. Namun demikian, tidak bisa dikatakan sama antara Al-Quran dengan kitab pendidikan lainnya karena keduanya berbeda, satu diantaranya berasal dari Allah yang bersifat mutlak, benar dan berlaku sepanjang masa.<sup>71</sup>

## 2. As-Sunnah

Dasar yang kedua dalam pendidikan Islam ialah as-Sunnah. Sunnah ialah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad baik perkataan, perbuatan, dan taqirir yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Rasul. Sedangkan menurut istilah ahli ushul fiqh sunnah ialah semua sesuatu yang bersumber dari nabi, baik perbuatan, perkataan, atau pengakuan yang

---

<sup>69</sup> M Quraish, *Lentera Al-Quran Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: PT Mizan Pustaka), 21.

<sup>70</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan*, 141.

<sup>71</sup> Saihu, "Konsep Manusiadan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Isla Menurut Murtadha Muthahhari," *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 205.

dapat dijadikan hukum syar'i. Sunnah berisi petunjuk bagi manusia untuk kemaslahatan umat muslim di dunia dan di akhirat.<sup>72</sup> Semua amalan yang dilakukan sehari-hari Nabi Muhammad merupakan sumber pendidikan Islam, karena Allah telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladhan bagi umatnya.

### c. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkembangkan keimanan melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan kepada peserta didik tentang agama Islam, sehingga dapat menjadi insan muslim yang terus berkembang dalam keimanan dan ketakwaan yang berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam memiliki tujuan dan makna yang mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan untuk melupakan moralitas serta etika sosial. Penanaman nilai tersebut bertujuan untuk menghasilkan kebahagiaan di dunia dan dapat membuahkan kebahagiaan di akhirat.<sup>73</sup> Dengan demikian, untuk mencapai keutamaan tersebut harus dengan ilmu, dengan berilmu ini akan mengantarkan dan memberikan kebahagiaan di dunia serta mendekatkan kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

Tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi dua komponen diantaranya adalah tujuan individual dan sosial. Dalam tujuan pendidikan yang bersifat individual tidak lepas dari tiga aspek yaitu ruh, jasad, dan akal. Maka dari itu, tujuan pendidikan Islam harus dibangun berdasarkan tiga aspek tersebut, yang satu sama lain harus dijaga keseimbangannya. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga antara lain:<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Rizal Ahyar. Musaffa, "Konsep Nilai Nilai Moderasi dalam Al-quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam" (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), 46-47.

<sup>73</sup> Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, 16-18.

<sup>74</sup> Khoiril Fitroh, "Karakter Kepemimpinan dalam Novel 5 CM Karya Donny Dirgantoro dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam" (skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 31-33.

1. Tujuan Jasmaniyah

Tujuan jasmaniyah sama dengan tugas manusia sebagai khalifah di bumi yang mempunyai kemampuan jasmani, ketrampilan fisik dan rohani yang teguh. Pendidikan jasmani merupakan usaha dalam menguatkan, menumbuhkan, dan memelihara jasmani yang baik. Dengan demikian jasmani mampu menjalankan berbagai aktivitas dan tanggung jawab yang dihadapi di dalam kehidupan individu dan sosialnya.

2. Tujuan Ruhanniyah

Pendidikan Islam bertujuan untuk keimanan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mematuhi semua ajaran dengan petunjuk Al-Quran dan Hadis. Pembentukan akhlak dan budi pekerti yang mulia adalah tujuan yang utama yang sudah disurituladankan oleh Nabi Muhammad. Seorang guru harus dapat memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya, karena pendidikan Islam sejatinya sama dengan pembentukan akhlak yang bertujuan untuk menghasilkan generasi yang bermoral dengan jiwa yang bersih memiliki akhlak yang baik, yaitu dapat mengetahui kewajibannya sendiri dan menghargai, menghormati hak-hak manusia, serta dapat membedakan antara baik dan buruk.

3. Tujuan Akal

Akal ialah suatu alat yang berada didalam tubuh manusia yang berfungsi untuk menganalisis antara yang benar dan yang salah terhadap ciptaan Allah. Tujuan pendidikan akal ialah untuk mengarahkan intelektual dan intelegensi manusia untuk menemukan kebenaran terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah, karena akal memiliki kekuatan untuk mengkaji, mempelajari, dan meneliti fenomena sosial dan gejala alam. Beberapa cara untuk menuju keberhasilan pendidikan intelektual diantaranya ialah melatih peserta didik dalam meningkatkan kecermatan, menanamkan kepada anak cara berpikir teratur yang sistematis dan melatih peserta didik dalam memanfaatkan sesuatu hal yang dapat diambil dari pengamatan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat.

#### 4. Tujuan Sosial

Dalam tujuan sosial pembentukan bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh antara ruhaniyah, jasmaniyah dan akal. Adanya eksistensi individu yang tercermin bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, maka dari itu seorang individu harus memiliki kepribadian sosial yang bagus. Pendidikan Islam menitikberatkan agar manusia dapat beradaptasi dengan baik sehingga terciptanya keharmonisan secara bersama-sama, dalam Islam konsep tersebut disebut (*habluminnannas*). Upaya mendidik dalam pendidikan agama Islam untuk menciptakan keseimbangan kepribadian manusia secara komprehensif melalui berbagai cara melatih akal, jiwa, perasaan dan fisik manusia, dengan berupaya mengali, membimbing dan mengarahkan segala macam potensi, seperti spiritual, ilmu pengetahuan, intelektual, ataupun fisik untuk terlaksananya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

#### d. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Moderasi beragama dibangun atas dasar filosofi universal yang berhubungan dengan sosial kemanusiaan. Lembaga pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam menanamkan sensitivitas para siswa dalam ranah memahami perbedaan, karena dengan lembaga pendidikanlah seorang guru bisa melakukan dialog untuk memberikan penjelasan dan pemahaman bahwa sejatinya agama membawa cinta kasih dan bukan kebencian serta sistem pendidikan secara menyeluruhpun mengakui dan menghargai perbedaan tersebut.<sup>75</sup>

Banyaknya aksi ekstrem yang dilakukan oleh beberapa kelompok mengingatkan kepada sistem pendidikan yang diharapkan mampu menyebarkan doktrin-doktrin kedamaian dan keterbukaan terhadap perbedaan dirasa belum berhasil. Oleh karena itu sistem pendidikan haruslah bisa memandang dan mengajari

---

<sup>75</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no, 2 (2019): 341.

bagaimana cara pandang yang baik kepada peserta didik tanpa melihat bagaimanapun warna kulit, latarbelakang, dan agamanya.

Pada prinsip penyelenggaraan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional termuat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 1 yang berbunyi: *“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai keagamaan, hak asasi manusia, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”*<sup>76</sup>

Prinsip di atas tentu sudah menjadi bukti bahwa Negara Indonesia menjamin kebebasan penyelenggaraan pendidikan secara demokratis dan melarang untuk bersikap diskriminatif terhadap pihak manapun, meskipun demikian bangsa Indonesia masih terus dihadapkan pada krisis multidimensional, dari hasil berbagai kajian disiplin dan pendekatan tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini secara langsung berhubungan dengan pembangunan mentalis manusia yang merupakan produknya, sementara beberapa pihak lain yang menyebutkan bahwa krisis tersebut karena kegagalan pendidikan agama, termasuk didalamnya pendidikan agama Islam.

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Pasal 2 Tahun 2007 tentang pendidikan agama mengatakan bahwa: *“Pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian serta kerukunan hubungan antara umat beragama”*<sup>77</sup>

Hal di atas seharusnya menjadi pedoman bagi semua yang ikut berkontribusi dalam lembaga pendidikan khususnya pendidikan agamalah yang bisa menjadi benteng pertahanan untuk menciptakan peserta didik yang mampu menghargai perbedaan, menjaga kedamaian dan

---

<sup>76</sup> Sisdiknas RI, “20 Tahun 2003, Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

<sup>77</sup> Peraturan Pemerintah RI, “55 Tahun 2007, Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan,” (5 Oktober 2007).

kerukunan antar umat lain meskipun berbeda keyakinan dengan kita. Pendidikan agama merupakan sebuah jangkar dalam membentuk moral peserta didik, pendidikan agama juga bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan keimanan melalui penghayatan, pengetahuan, pengalaman antara pendidik dan peserta didik tentang keagamaan guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

Menurut Muchtar Buchori menilai pendidikan agama Islam masih gagal dan kegagalan ini terjadi karena dalam praktek hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konotatif-volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, dan kurang berorientasi pada belajar cara beragama yang benar, akibatnya terjadi kesenjangan antara pengamalan dan pengetahuan.<sup>78</sup>

Melihat hal ini perlu adanya rekonstruksi dalam pendidikan agama secara umum maupun pendidikan agama Islam karena peserta didik membutuhkan semangat beragama yang *inklusif* dan pluralis untuk dapat memahami nilai kemanusiaan serta kemajemukan. Rekonstruksi ini dapat di mulai dari pemikiran keagamaan dan visi pengajarannya, meskipun tanpa disadari pendidikan agama Islam sudah jauh mengajarkan mengenai moderasi beragama, nilai-nilai yang ada di dalam materi pendidikan agama Islam sama dengan nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama. Islam mengajarkan sikap tengah atau moderat dalam segala aspek kehidupan dan menghindari tindakan kekerasan, Islam juga sangat menjunjung tinggi nilai toleransi menghargai perbedaan dalam hal apapun, demikian pula sudah ditanamkan dalam pendidikan agama Islam. Misalnya pada mata pelajaran fiqih dalam praktik beribadah bisa dilaksanakan secara beragam menurut pemahaman dan keyakinan antara teori intern umat Islam itu sendiri. Hal ini merupakan gambaran kecil dalam

---

<sup>78</sup> Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, 10.

pendidikan Islam terdapat banyak pendapat dan doktrin kebenaran yang di akui dan di hargai.

Dalam materi pendidikan agama Islam berpedoman pada pokok ajaran Islam yaitu keimanan (akidah), keislaman (syariah), budi pekerti (akhlak), dan berlandaskan pada hukum Islam yaitu Al-Quran dan hadis serta sejarah Islam (tarikh). Hal ini menggambarkan bahwa dalam materi pendidikan agama Islam terdapat ajaran mengenai keserasian, keseimbangan, dan keselarasan antara hubungan manusia dengan Allah, antara sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan untuk dapat berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>79</sup>

Pendidikan agama di sekolah selain untuk meningkatkan potensi spiritual yang meliputi pemahaman, pengamalan dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individu maupun masyarakat, juga untuk membentuk peserta didik agar menjadi insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa juga berakhlak mulia yang mencakup berbudi pekerti, beretika, dan bermoral. Pendidikan harus dilingkupi sebuah kemerdekaan, bukan malah memelihara budaya yang *eksklusif*, sebab pemahaman ataupun cara pandang teologis yang intoleran akan merusak harmonisasi kehidupan beragama hingga dapat menyebabkan hilangnya sifat saling menerima kebenaran ajaran agama lainnya.

Moderasi Islam harus menjadi visi, corak, idenstitas, dan karakteristik utama bagi pendidikan Islam dengan langkah konstruktif yaitu menempatkan moderasi Islam menjadi arus utama pendidikan Islam. Langkah Kementerian agama dalam menanamkan moderasi ini bisa di lihat dari pendidikan Islam yang akhir-akhir ini diupayakan melalui Direktorat kelembagaan, kurikulum, sarana, dan kesiswaan, dengan merumuskan 12 program diantaranya:<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Yunus dan Arhanuddin Salim, “Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA,” *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2018): 185-186.

<sup>80</sup> Tim Redaksi, “Laporan Utama: Pengarusutamaan Islam Moderat di Lembaga Pendidikan Islam,” *Majalah Pendis Kementerian Agama*, 2017. 8-9.

1. Membuat modul pendidikan multikulturalisme untuk peserta didik MI, MTs, dan MA.
2. Penguatan peserta didik untuk menuju madrasah bersih, inklusif, sehat, aman dan ramah anak atau dikenal dengan program madrasah bersinar.
3. Mengadakan perkemahan pramuka nasional.
4. Sosialisasi pendidikan multiKultural kepada kepala sekolah.
5. Menyelenggarakan program ajang minat dan bakat dalam segala bidang seni maupun akademik.
6. Menyusun panduan pembinaan dan penilaian sikap maupun perilaku sehari-hari peserta didik.
7. Mengadakan seminar internasional mengenai penanggulangan radikalisme melewati pendidikan dasar dan menengah.
8. Membuat layanan untuk penanaman nilai *rahmatan lil'alam* untuk guru bimbingan konseling.
9. Mengarakan layanan bimbingan dan konseling untuk mendampingi peserta didik untuk memahami segala konsep perbedaan agar tidak rawan terhadap ajaran ekstremisme.
10. Menyusun beberapa indikasi ekstra kurikuler dalam lingkup nilai-nilai moderat.
11. Menyusun panduan untuk mendeteksi ajaran ekstrim disekitar madrasah.
12. Sosialisasi kebijakan dalam mengutamakan deradikalisme dengan inovasi kurikulum.

Dengan demikian diharapkan pendidikan agama Islam dapat menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah disisipi oleh nilai-nilai moderat. Pencapaian beberapa point yang termuat dalam kompetensi tersebut dapat diciptakan melalui penerapan nilai-nilai pendidikan agama, ada beberapa strategi dalam mengembangkan sikap moderat bagi peserta didik seperti moderat dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik. *Pertama* materi pembelajaran harus berbasis atas dasar fenomena dan fakta yang dapat dijelaskan dengan nalar. *Kedua* menginspirasi para siswa untuk berpikir hipotetik saat melihat berbagai perbedaan maupun kesamaan. *Ketiga* mendorong siswa untuk dapat berpikir dengan

kritis, tepat dalam menganalisis, mengidentifikasi, memecahkan, memahami, dan dapat mengaplikasikannya dalam materi pendidikan agama Islam. *Keempat* berbasis pada teori, konsep, dan fakta empiris yang bisa dipertanggungjawabkan. *Kelima* mendorong para siswa untuk dapat berpikir secara objektif dan rasional. *Keenam* tujuan proses pembelajaran dirumuskan dengan jelas dan sederhana.<sup>81</sup>

Pendidikan Islam harus bisa mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung didalamnya, agar bisa merevitalisasikan pemahaman moderasi di tengah zaman modern seperti ini, karena pendidikan agama Islam ialah elemen yang strategis dalam mencetak generasi moderat dengan menggunakan moderasi Islam sebagai arus utama. Hal ini sama dengan menjadikan moderasi sebagai identitas dan watak dasarnya.

**B. Penelitian Terdahulu**

Dari berbagai karya ilmiah diantaranya membahas mengenai nilai nilai moderasi beragama dalam film *Tanda Tanya (?)* karya Hanung Bramantyo diantaranya:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Judul   | Persamaan  | Perbedaan   |
|----|---|--|---|
| 1. | Konsep Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Al-Quran dan Implementasinya terhadap Pendidikan Islam <sup>82</sup> | Menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan ( <i>liberary research</i> ). dan sama-sama menganalisis mengenai nilai-nilai moderasi beragama | Dalam penelitian terdahulu lebih menfokuskan ke dalam nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam surah Al-Baqorah ayat:143. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus dalam nilai moderasi beragama |

<sup>81</sup> Yunus, *Eksistensi Moderasi*, 104

<sup>82</sup> Rizal Ahyar. Musaffa, "Konsep Nilai Nilai Moderasi dalam Al-quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam" (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018).

|    |   |   |   |
|----|---|---|---|
|    |   |   | yang terdapat pada film <i>Tanda Tanya</i> (?) karya Hanung Bramantyo   |
| 2. | <p>Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dalam Film <i>Tanda Tanya</i> (?) karya Hanung Bramantyo<sup>83</sup></p>        | <p>Sama-sama menganalisis mengenai film <i>Tanda Tanya</i> (?), menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan, dan menggunakan metode analisis isi dalam menganalisis data</p> | <p>Penelitian terdahulu membahas mengenai akidah yang berhubungan dengan keimanan dan ketakwaan. Sedangkan kajian yang dibahas dalam penelitian ini ialah nilai moderasi beragama mengenai hubungan manusia dengan manusia lain dalam hal cara beragama yang baik</p> |
| 3. | <p>Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film <i>Tanda Tanya</i> (?) karya Hanung Bramantyo<sup>84</sup></p> | <p>Objek penelitian sama-sama menganalisis film <i>Tanda Tanya</i> (?), menggunakan jenis penelitian</p>  | <p>Skripsi tersebut membicarakan tentang beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural seperti nilai</p>  |

<sup>83</sup> Ayu Mutiara Citra Dewi, "Nilai Nilai Pendidikan Aqidah dalam Film *Tanda Tanya* Karya Hanung Bramantyo" (skripsi, IAIN Surakarta, 2018).

<sup>84</sup> Firdausul Ulya, "Nilai Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film *Tanda Tanya* Karya Hanung Bramantyo." (skripsi, IAIN Purwokerto, 2017).

|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
|  |  | kepustakaan dan menggunakan metode analisis isi | toleransi, nilai pluralisme, nilai demokratis, nilai kesetaraan, dan nilai humanism. Sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada sikap moderat yang harus dimiliki seseorang dalam beragama. |
|--|--|---|--|

**C. Kerangka Berpikir**



**Gambar 2.1**  
**Gambar Kerangka Berpikir**

Kata nilai sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang berharga, baik, dan bermartabat. Nilai adalah sebuah konsistensi yang dimiliki seseorang tentang bagaimana orang tersebut dapat bertindak dan memperjuangkan tujuan serta cita-cita.<sup>85</sup> Nilai dapat dikatakan sebagai standar konseptual yang dipercayai kebenarannya oleh individu maupun kelompok sosial dalam memutuskan suatu hal. Dapat dipahami bahwa nilai ialah suatu yang diyakini keberandaan, dan kebenarannya, serta mendorong seseorang untuk mewujudkannya. Nilai dalam ruang lingkupnya diklasifikasikan menjadi beberapa yang semuanya sudah sesuai dengan berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*), manusia dengan sesama manusia (*hablun minallah*), dan hubungan manusia dengan alam sekitar (alam semesta).

Belakangan ini keragaman masyarakat Indonesia sedang diuji dengan munculnya sikap keberagaman yang *ekstrem*, *eksklusif*, dan *intoleran*, yang sering muncul atas nama agama. Maka dari itu munculah sebuah konsep yang bernama moderasi beragama. Pada tahun 2019 Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menetapkan bahwa pada tahun 2019 adalah tahun moderasi beragama. Tidak hanya itu saja Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB telah menetapkan secara bersamaan bahwa tahun 2019 merupakan tahun moderasi beragama internasional. Moderasi beragama adalah suatu konsep yang diusung oleh kementerian agama untuk mengelola kehidupan beragama masyarakat multikultural di Indonesia. Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yaitu kesedangan atau tidak kekurangan dan tidak berlebihan. Oleh karena itu kata moderasi dipasangkan dengan kata beragama karena istilah moderasi beragama merujuk kepada sikap menghindari dan mengurangi tindakan kekerasan atau keekstreman saat melakukan praktik keagamaan.<sup>86</sup>

Semua agama sejatinya memiliki ajaran tentang moderasi beragama, karena setiap ajaran agama tentu mengajarkan untuk berbuat kebajikan. Seperti dalam agama Islam terdapat konsep moderasi atau *washatiyah* yang memiliki makna sama dengan kata mengambil jalan tengah (*tawassuth*). Dalam agama Kristen Katholik menggunakan istilah moderasi beragama sebagai cara

---

<sup>85</sup> Ayu, *Nilai Pendidikan Aqidah*, 60.

<sup>86</sup> Kementrian, *Moderasi*, 1-2.

pandangan dalam menengahi penafsiran yang ekstrem terhadap ajaran agamanya. Begitupun dalam agama Kristen Protestan terdapat hukum kasih dan mengasihi kepada Tuhan Allah dan mengasihi sesama manusia. Di dalam agama Budha memaknai moderasi beragama sebagai suatu pedoman dan telah diikrarkan dengan empat ideologi oleh sang Budha Sidharta Gauthama seperti menolong sesama makhluk, menolak nafsu duniawi, menghayati, dan mengaplikasikan budi pekerti yang luhur. Dalam Agama Hindu konsep moderasi beragama terdiri dari empat *Yuga* dan pada setiap *Yuga* umat Hindu mengaktualisasikan setiap ajarannya sebagai bentuk moderasi dalam mengatasi perkembangan zaman dengan menyesuaikan ajaran agama dengan watak zaman tersebut. Sedangkan dalam agama Konghucu memandang dunia dengan istilah *yin yang* artinya sikap tengah berarti tidak ekstrem dalam mengaplikasikan ajaran agama dengan kehidupan.<sup>87</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara dikutip oleh Ahmad Mukhlisin dalam Jurnal Warna Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019 mengatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk mewujudkan perbaikan budi pekerti, pikiran dan jasmani seorang anak, untuk dapat menuju kesempurnaan hidup seperti hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan masyarakat dan alam.<sup>88</sup> Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha mengasuh dan membimbing peserta didik untuk dapat memahami dan menghayati ajaran Islam secara menyeluruh, hingga pada akhirnya dapat.<sup>89</sup> Dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha dalam meningkatkan kualitas hidup manusia yang sesuai dengan ajaran agama Islam secara komprehensif untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan sangatlah utama dan penting dalam kehidupan beragama, pendidikan tidak hanya bisa didapat melalui formal ataupun non-formal saja, dengan perkembangan teknologi pendidikan dapat diperoleh melalui media teknologi seperti film, dalam film terdapat pesan moral, inspirasi maupun hiburan. Pesan pada film biasanya menggunakan simbol, adegan,

---

<sup>87</sup> Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi*, 324-325.

<sup>88</sup> Ahmad Mukhlisin, "Pendidikan Karakter Pemimpin melalui Tembang Dolanan," *Jurnal Warna* 3, no. 1 (2020):45.

<sup>89</sup> Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, 12.

perkataan, dialog dan lain sebagainya yang memiliki pesan untuk penontonya.

Salah satu film yang memiliki pesan mendidik ialah film *Tanda Tanya (?)* yang memiliki pesan moral dan sudah disesuaikan dengan kehidupan bangsa Indonesia yang sangat plural. Film tersebut menggambarkan berbagai interaksi yang multi arah dengan berbagai tokoh yang memiliki keyakinan yang berbeda, namun dapat hidup berdampingan dengan damai. Film ini dibintangi oleh Reza Rahardian (Sholeh), Revalina S. Tamat (Menuk), Rio Dewanto (Hendra) Agus Kunchoro (Surya), Endhita (Rika), dan Hengky Solaiman (Pak Tan). Dalam film ini penonton dapat mempelajari lewat kisah yang disampaikan karena berbagai ujian hidup dalam berkeyakinan yang seakan-akan diombang-ambingkan oleh kisah mereka. Hanya keteguhan imanlah yang dapat membantu menyelesaikan semua ujian hidup yang dialami oleh para tokoh di film tersebut.

Dari berbagai kisah tentang keyakinan dalam beragama yang ditampilkan dalam film *Tanda Tanya (?)* karya Hanung Bramantyo, maka peneliti tertarik dan ingin meneliti secara menyeluruh dan lebih dalam mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada film tersebut.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengangkat beberapa pertanyaan terkait penelitian agar peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data lebih jelas, mendalam dan menyeluruh. Berikut ini adalah pertanyaan yang diangkat oleh peneliti antara lain:

1. Bagaimana alur cerita dalam film *Tanda Tanya (?)* karya Hanung Bramantyo?
2. Apakah nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film *Tanda Tanya (?)* karya Hanung Bramantyo?
3. Sejauh mana relevansi film *Tanda Tanya (?)* karya Hanung Bramantyo yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama dengan pendidikan agama Islam.